

FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI DALAM KEYAKINAN KONSPIRATIF DI INDONESIA

Audi Ahmad Rikardi
aar318@ums.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

ABSTRAK

Keyakinan konspiratif memiliki dampak tertentu baik untuk individu maupun kelompok. Di negara Barat dan Timur, narasi konspiratif muncul dan individu dengan jumlah yang relatif tidak sedikit meyakini narasi konspiratif. Penelitian sebelumnya mengenai keyakinan konspiratif cukup banyak dilakukan di negara Barat, tetapi penelitian di Indonesia masih perlu ditingkatkan jumlahnya sehingga kajian yang lebih banyak menjadi penting. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran dari faktor-faktor demografi (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) terhadap keyakinan konspirasi. Penelitian ini melibatkan 385 partisipan ($M_{usia}=21,57$ tahun). Analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan bahwa (1) faktor demografi secara simultan menjadi prediktor yang signifikan bagi keyakinan konspirasi di Indonesia ($R^2=4\%$, $p<0,05$); (2) usia berperan menjelaskan keyakinan konspiratif secara signifikan ($B=6.86$, $SE=3.77$, $t=3.79$, $p<0,001$); (3) jenis kelamin tidak berperan menjelaskan keyakinan konspiratif secara signifikan ($B=-0.98$, $SE=1.63$, $t=-0.6$, $p=0,546$); (4) tingkat pendidikan tidak berperan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif secara signifikan ($B=-0,03$, $SE=0,03$, $t=-1,05$, $p=0,295$).

Kata kunci: jenis kelamin, pendidikan, teori konspirasi, usia

ABSTRACT

Conspiracy beliefs have specific impacts on both individuals and groups. In Western and Eastern countries, conspiratorial narratives emerge, and numerous individuals believe in conspiracy narratives. Prior research to understand conspiracy beliefs has been conducted in Western countries, but research in Indonesia is still emerging. Thus, more studies are required to understand conspiracy beliefs in the Indonesian context. This study aims to determine the role of demographic factors (age, gender, and education level) on conspiracy beliefs. This study involved 385 participants (age = 21.57 years). Data analysis used multiple linear regression. The findings showed that

(1) demographic factors are simultaneously significant predictors of conspiracy beliefs in Indonesia ($R^2=4\%$, $p<0.05$); (2) age significantly predicts conspiracy beliefs ($B=6.86$, $SE=3.77$, $t=3.79$, $p<0.001$); (3) gender does not significantly predicts conspiracy beliefs ($B=-0.98$, $SE=1.63$, $t=-0.6$, $p=0.546$); (4) education level does not significantly predicts conspiracy beliefs ($B=-0.03$, $SE=0.03$, $t=-1.05$, $p=0.295$).

Keywords: age, conspiracy belief, education, gender

PENDAHULUAN

Ketika penyelenggaraan Pemilihan Presiden Republik Indonesia tahun 2019 muncul narasi konspiratif berupa adanya upaya rahasia Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) untuk memenangkan salah satu pasangan calon (Bayu, 2019; Pandu, 2019). Narasi konspiratif ini menggiring opini publik dan berakibat kepada kerusuhan di gedung Bawaslu dan berdampak kepada korban jiwa (Santoso, 2019). Hal serupa terjadi di Amerika Serikat, ketika pendukung Donald Trump yang meyakini narasi konspiratif menyerang gedung Capitol Tower (Reilly, 2023). Berdasarkan penjelasan dua peristiwa sebelumnya menjadi bukti bahwa meyakini sebuah narasi konspiratif atau teori konspirasi memiliki dampak yang relatif tidak kecil.

Riset-riset psikologi sebelumnya telah menelaah mengenai teori konspirasi. Dalam hal ini, pembahasan mengenai teori konspirasi dalam penelitian psikologi menjelaskan bagaimana keyakinan konspiratif menjadi anteseden dan konsekuensi berbagai cara berpikir, pengambilan sikap sampai ke tendensi dalam sebuah perilaku. Sebagai contoh, ketika sebuah peristiwa besar terjadi, meyakini satu narasi konspiratif menjadi "jawaban" untuk individu dengan membuat penjelasan alternatif yang menghubungkan pola dari rentetan peristiwa (van Prooijen dkk., 2018).

Konsekuensi dari meyakini teori konspirasi relatif luas, mulai dari kesehatan, perkembangan ilmu pengetahuan, sampai sosial kemasyarakatan. Contoh dampak dalam isu kesehatan adalah ketika individu meyakini teori konspirasi, sikap untuk

menerima vaksin menjadi rendah (Bacon & Taylor, 2022; Coelho dkk., 2022; Farhart dkk., 2022; Jolley & Douglas, 2014). Selain itu, meyakini teori konspirasi berhubungan dengan sikap negatif terhadap perilaku pro-lingkungan (Biddlestone dkk., 2022; Chan dkk., 2023). Sementara itu, keyakinan konspiratif pun berdampak pada hal relasi antarkelompok, seperti meningkatkan prasangka antarkelompok (Jolley dkk., 2020).

Penjelasan mengenai meyakini teori konspirasi juga memperhitungkan faktor-faktor demografi. Tingkat pendidikan yang rendah berhubungan dengan keyakinan konspirasi yang tinggi (Jabkowski dkk., 2023; Swami dkk., 2014; Swami & Barron, 2021; van Prooijen, 2017). Selain itu, faktor usia juga menjelaskan keyakinan konspiratif, tetapi hasil penelitian sebelumnya masih inkonsisten. Penelitian Menounos, (2023) menjelaskan bahwa individu yang berusia lebih tua cenderung meyakini teori konspirasi. Namun, penelitian lain menjelaskan individu dengan usia lebih muda yang meyakini teori konspirasi (Galliford & Furnham, 2017). Penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan relatif banyak di negara-negara Eropa dan Amerika Utara. Penelitian-penelitian di negara Asia sudah mulai dilakukan, misalnya menguji efek dari saliansi identitas, ancaman, dan puritanisme terhadap keyakinan konspiratif yang melibatkan relasi antarkelompok (Mashuri & Osteen, 2023; Mashuri & Zaduqisti, 2015) dan keyakinan konspiratif dan keraguan terhadap vaksinasi (Ejaz dkk., 2021; Wirawan dkk., 2021). Sebagai kajian yang masih berkembang khususnya di Indonesia, penelitian mengenai keyakinan konspiratif masih perlu dilakukan.

Pada penelitian ini, faktor demografi digunakan untuk menjelaskan keyakinan konspiratif. Memahami keyakinan konspiratif dari faktor demografi menjadi penting sebab keyakinan konspiratif merupakan sesuatu yang terikat konteks (Klofstad, 2020). Dengan kata lain, karakteristik demografi individu yang meyakini teori konspirasi bisa berbeda antar wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui peran dari faktor-faktor demografi berupa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif.

Studi ini menggunakan variabel demografi berupa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan sebagai prediktor dalam keyakinan konspiratif. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

H1: Usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama memprediksi keyakinan konspiratif.

H2: Usia berperan memprediksi keyakinan konspiratif.

H3: Jenis kelamin berperan memprediksi keyakinan konspiratif.

H4: Tingkat pendidikan berperan memprediksi keyakinan konspiratif.

TINJAUAN TEORI

Keyakinan Konspiratif

Secara harfiah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konspirasi adalah persekongkolan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Definisi lain menjelaskan bahwa konspirasi persekongkolan dengan melibatkan dua atau lebih pihak yang memiliki kekuasaan (Sunstein & Vermeule, 2009). Konspirasi dan teori konspirasi merupakan hal yang berbeda. Jika konspirasi merupakan persekongkolan, teori konspirasi adalah penjelasan "alternatif" dari kejadian besar yang didalangi oleh pihak besar yang memiliki motif jahat (Bale, 2007; Keeley, 1999). Contoh dari teori konspirasi adalah teori yang menyatakan bahwa Covid-19 merupakan rancangan dari Bill Gates (Erokhin dkk., 2022). Individu yang meyakini teori konspirasi berarti memiliki keyakinan bahwa terdapat aktor "rahasia" yang mengatur peristiwa yang berskala besar.

Menurut Douglas dan kolega (2019) setidaknya ada empat motif seseorang meyakini teori konspirasi yaitu motif epistemik, eksistensial, sosial, dan demografi. Motif epistemik berhubungan dengan cara memaknai peristiwa secara kognitif. Ketika terdapat peristiwa yang belum ditemukan jawabannya, individu memiliki kemungkinan untuk berpikir secara konspiratif yang bertujuan menemukan jawaban dari peristiwa

tersebut. Motif eksistensial merupakan motif untuk meyakini teori konspirasi yang muncul ketika kebutuhan eksistensial individu sedang terancam, misalnya ketika muncul perasaan tidak berdaya yang muncul dalam situasi krisis. Motif sosial adalah motif dalam keyakinan konspiratif yang bertujuan mempertahankan citra baik dari kelompok. Selain itu, faktor-faktor demografi berupa tingkat pendidikan, usia, tingkat pendapatan, dan jenis kelamin laki-laki cenderung meyakini teori konspirasi.

Menurut van Prooijen & Douglas, (2018) terdapat empat prinsip dalam keyakinan konspiratif, yaitu konsekuensial, universal, emosional, dan sosial. Konsekuensial artinya keyakinan konspiratif memiliki efek terhadap kesehatan individu dan masyarakat (misalnya, keengganan untuk melakukan vaksinasi), relasi sosial, dan situasi keamanan bagi wilayah tertentu. Keyakinan konspiratif bersifat universal artinya terjadi di hampir seluruh wilayah dunia dan tidak terbatas waktu dan kultur. Narasi konspiratif bukan fenomena yang baru, melainkan sudah terjadi dalam waktu yang lama. Selanjutnya, keyakinan konspirasi bersifat emosional melibatkan proses-proses emosional bukan proses kognitif yang analitis. Selain itu, keyakinan konspiratif bersifat sosial yang berpengaruh kepada relasi antarkelompok, misalnya mempertajam konflik.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif melalui survei *cross-sectional* dilakukan untuk mengetahui peran faktor demografi dalam keyakinan konspiratif. Jumlah partisipan yang terlibat yaitu 385 orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki (N=91) dan perempuan (N=294) dan rentang usia 18-53 tahun ($M_{\text{usia}}=21,57$ tahun) dengan latar belakang pendidikan Diploma (11%), Sarjana (78%), dan sisanya terdiri dari Magister, Profesi, dan Doktoral, serta Lainnya (pendidikan dasar-menengah). Adapun data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Data Demografi Partisipan

No	Deskripsi	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis kelamin	Lak-laki	91	24
		Perempuan	294	76
2	Usia	18-26	358	93
		27-42	16	4
		43-60	11	3
3	Tingkat pendidikan	Diploma	41	11
		Sarjana	302	78
		Pascasarjana	10	3
		Lainnya (Pendidikan Dasar dan Menengah)	32	8

Pengukuran keyakinan konspiratif menggunakan skala keyakinan terhadap teori konspirasi Yahudi versi bahasa Indonesia dari Zein dkk., (2020). Proses penerjemahan dilakukan dengan metode *backward* dan *forward translation* yang melibatkan ahli bahasa dan ahli psikologi. Contoh aitem yaitu "*Organisasi semacam Freemasons adalah sarana orang-orang Yahudi untuk mempengaruhi pemerintahan di seluruh dunia secara rahasia*". Pilihan respons jawaban dalam skala Likert 1-7 (1=sangat tidak setuju, 7=sangat setuju). Semakin tinggi skor menunjukkan keyakinan konspiratif pada individu yang semakin kuat. Koefisien reliabilitas skala keyakinan konspiratif dengan Cronbach's α adalah 0,93. Nilai reliabilitas ada pada taraf yang reliabel.

Uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui peran variabel demografi dalam memprediksi keyakinan konspiratif. Uji normalitas residual, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui terpenuhinya asumsi dari regresi berganda. Analisis data menggunakan perangkat lunak Jamovi versi 2.3.21.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $p > 0,05$ menandakan asumsi normalitas residual terpenuhi (tabel 2).

Tabel 2
Uji Asumsi Normalitas Residual

Normality Tests

	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.06	0.139

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas nilai signifikansi $>0,05$ menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas (tabel 3).

Tabel 3
Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Tests

	Statistic	p
Breusch-Pagan	1.91	0.590

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas nilai VIF <4 menandakan tidak terjadi multikolinieritas (tabel 4). Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan tidak ada asumsi regresi berganda yang tidak terpenuhi sehingga penulis melakukan uji hipotesis untuk mengetahui peran usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif.

Tabel 4
Uji Asumsi Multikolinieritas

Collinearity Statistics

	VIF	Toleransi
Usia	1.02	0.98
Jenis kelamin	1.02	0.98
Tingkat pendidikan	1.00	1.00

Berdasarkan tabel 5, secara bersama-sama usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan menjelaskan secara signifikan ($p=0,001$) keyakinan konspiratif sebesar 4%. Keyakinan konspiratif dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 1.

Tabel 5
 Model Fit Measures

Model	R	R ²	Overall Model Test			
			F	df1	df2	p
1	0.20	0.04	5.48	3	381	0.001

Berdasarkan tabel 6, usia berperan signifikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif ($B=6.86$, $SE=3.77$, $t=3.79$, $p<0,001$) dengan makin tinggi usia semakin tinggi tingkat keyakinan konspiratif. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 2. Selain itu, jenis kelamin tidak berperan signifikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif ($B=-0.98$, $SE=1.63$, $t=-0.6$, $p=0,546$) yang berarti tidak ada perbedaan signifikan baik laki-laki dan perempuan tingkat keyakinan konspiratif sehingga hipotesis 3 ditolak. Selanjutnya, tingkat pendidikan tidak berperan signifikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif ($B=-0,03$, $SE=0,03$, $t=-1,05$, $p=0,295$) yang mengindikasikan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat pendidikan untuk meyakini teori konspirasi. Oleh karena itu, hipotesis 4 ditolak.

Tabel 6
 Model Coefficients - Keyakinan Konspiratif

Predictor	Estimate	SE	95% Confidence Interval		t	p
			Lower	Upper		
Intercept	43.74	3.77	36.32	51.16	11.59	< .001
Usia	6.86	1.81	3.30	10.41	3.79	< .001
Jenis Kelamin	-0.98	1.63	-4.19	2.22	-0.60	0.546
Tingkat pendidikan	-0.03	0.03	-0.08	0.02	-1.05	0.295

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor demografi yang memprediksi keyakinan konspiratif. Penelitian ini menemukan bahwa variabel demografi berupa usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan secara simultan berperan

memprediksi keyakinan konspiratif. Temuan ini sesuai dengan hipotesis 1. Selain itu, usia memiliki peran signifikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan sesuai dengan hipotesis 2. Sementara itu, jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak berperan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif.

Usia menjadi prediktor yang signifikan bagi keyakinan konspiratif. Semakin tinggi usia akan meningkatkan keyakinan terhadap teori konspirasi. Temuan serupa dari Min (2021) menjelaskan bahwa individu dengan karakteristik usia yang tinggi dan tingkat konservatisme yang tinggi, memiliki tingkat keyakinan terhadap teori konspirasi yang lebih tinggi daripada individu dengan karakteristik demografi yang lain. Selain itu, penelitian lain menjelaskan bahwa usia merupakan prediktor demografi yang signifikan dalam menjelaskan keyakinan terhadap teori konspirasi. Semakin tinggi usia, semakin tinggi keyakinan terhadap teori konspirasi (van Prooijen, 2017).

Pada penelitian ini jenis kelamin tidak berperan signifikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam meyakini teori konspirasi. Temuan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Swami dan kolega., (2010) yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada jenis kelamin dalam meyakini teori konspirasi 9/11. Penelitian Stoica dan Umbreş (2021) mengenai keyakinan terhadap teori konspirasi Covid-19 di Rumania juga menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan pada jenis kelamin. Pada temuan sebelumnya, jenis kelamin berperan signifikan dalam menjelaskan keyakinan konspiratif. Misalnya, penelitian Tam dan Lee (2023) menemukan bahwa perempuan memiliki orientasi pada narasi konspiratif lebih tinggi daripada laki-laki. Dengan demikian, berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya menemukan bahwa baik laki-laki maupun perempuan rentan memiliki keyakinan konspiratif.

Selain itu, penelitian ini mengindikasikan tingkat pendidikan tidak memprediksi keyakinan konspiratif dengan signifikan. Baik tingkat pendidikan tinggi

maupun pendidikan dasar dan menengah tidak memiliki perbedaan signifikan untuk memiliki keyakinan terhadap teori konspirasi. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian dari Arif dan kolega (2022) menjelaskan tingkat pendidikan tidak memprediksi signifikan keyakinan konspirasi vaksin di Pakistan. Penelitian dari Vranic dkk., (2022) juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan signifikan dengan keyakinan konspiratif. Temuan penelitian ini kontra dengan penelitian Swami dan kolega (2014) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan mengindikasikan kemampuan berpikir analitis lebih tinggi sehingga menurunkan keyakinan terhadap teori konspirasi. Penelitian sebelumnya dari van Prooijen (2017) menemukan hasil yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat keyakinan konspiratif. Oleh karena itu, individu yang memiliki keyakinan konspiratif di Indonesia tidak berkaitan dengan tingkat pendidikan. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mayoritas dilakukan di negara-negara Barat. Dengan kata lain, baik individu di Indonesia yang berpendidikan lebih rendah dan lebih tinggi mengindikasikan kemungkinan memiliki keyakinan konspiratif.

Memahami variabel demografi dari keyakinan konspiratif diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan pemetaan dan intervensi untuk individu yang terpapar keyakinan konspiratif. Pemetaan dan intervensi menjadi penting sebab keyakinan konspiratif memiliki dampak tidak sedikit untuk kesehatan, relasi sosial, dan keamanan. Keyakinan konspiratif dapat menghambat penanganan masalah kesehatan, meningkatkan relasi negatif antarkelompok, dan menimbulkan dampak fisik yang berpotensi merusak (van Prooijen & Douglas, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan temuan dari penelitian ini adalah variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dalam konteks masyarakat Indonesia secara bersama-sama menjelaskan keyakinan konspirasi secara signifikan. Namun, usia

menjadi prediktor paling signifikan dalam keyakinan konspiratif. Usia yang semakin meningkat, keyakinan terhadap teori konspirasi menjadi meningkat. Dugaan penulis adalah semakin tinggi usia, kerentanan berupa ketidakberdayaan turut meningkat. Hal ini termasuk ke dalam motif eksistensial dalam keyakinan konspiratif.

Selain itu, penelitian ini membatasi kajian keyakinan konspiratif dengan melihat variabel demografi. Penulis menganggap penelitian ini setidaknya memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan kajian keyakinan konspiratif di Indonesia. Penelitian ini menjadi tambahan temuan mengenai karakteristik individu yang meyakini teori konspirasi, khususnya di Indonesia. Penelitian berikutnya diharapkan mampu menjelaskan keyakinan konspiratif dengan menggunakan variabel lain, misalnya variabel-variabel yang berkaitan dengan relasi antarkelompok.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan antara lain mayoritas partisipan yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga kurang melibatkan partisipan dengan pendidikan dasar dan menengah. Penelitian berikutnya mengenai keyakinan konspiratif perlu melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., Tebha, S. S., Badar, A., Qamar, M. A., Dhillon, R. A., Abbas, S. A., & Tariq, M. (2022). Demographic Factors, Conspiracy Theories, and Beliefs Associated With COVID-19 Vaccine Hesitancy Among Pakistani Population: A Cross-Sectional Study. *Cureus*, *14*(12), e32629. <https://doi.org/10.7759/cureus.32629>
- Bacon, A. M., & Taylor, S. (2022). Vaccination Hesitancy and Conspiracy Beliefs in the UK During the SARS-COV-2 (COVID-19) Pandemic. *International Journal of Behavioral Medicine*, *29*(4), 448–455. <https://doi.org/10.1007/s12529-021-10029-7>
- Bale, J. M. (2007). Political paranoia v. political realism: On distinguishing between bogus conspiracy theories and genuine conspiratorial politics. *Patterns of Prejudice*, *41*(1), 45–60. <https://doi.org/10.1080/00313220601118751>
- Bayu, P. A., Dimas Jarot. (2019, April 24). *Wiranto Bantah Tuduhan Konspirasi Pemerintah dalam Pilpres 2019—Nasional* Katadata.co.id.

- <https://katadata.co.id/pingitaria/berita/5e9a51a58b26b/wiranto-bantah-tuduhan-konspirasi-pemerintah-dalam-pilpres-2019>
- Biddlestone, M., Azevedo, F., & van der Linden, S. (2022). Climate of conspiracy: A meta-analysis of the consequences of belief in conspiracy theories about climate change. *Current Opinion in Psychology*, 46, 101390. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101390>
- Chan, H.-W., Tam, K.-P., & Hong, Y. (2023). Does belief in climate change conspiracy theories predict everyday life pro-environmental behaviors? Testing the longitudinal relationship in China and the U.S. *Journal of Environmental Psychology*, 87, 101980. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.101980>
- Coelho, P., Foster, K., Nedri, M., & Marques, M. D. (2022). Increased belief in vaccination conspiracy theories predicts increases in vaccination hesitancy and powerlessness: Results from a longitudinal study. *Social Science & Medicine*, 315, 115522. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115522>
- Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. (2019). Understanding Conspiracy Theories. *Political Psychology*, 40(S1), 3–35. <https://doi.org/10.1111/pops.12568>
- Ejaz, W., Ittefaq, M., Seo, H., & Naz, F. (2021). Factors associated with the belief in COVID-19 related conspiracy theories in Pakistan. *Health, Risk & Society*, 23(3–4), 162–178. <https://doi.org/10.1080/13698575.2021.1929865>
- Erokhin, D., Yosipof, A., & Komendantova, N. (2022). COVID-19 Conspiracy Theories Discussion on Twitter. *Social Media + Society*, 8(4), 20563051221126051. <https://doi.org/10.1177/20563051221126051>
- Farhart, C. E., Douglas-Durham, E., Lunz Trujillo, K., & Vitriol, J. A. (2022). Vax attacks: How conspiracy theory belief undermines vaccine support. *Progress in Molecular Biology and Translational Science*, 188(1), 135–169. <https://doi.org/10.1016/bs.pmbts.2021.11.001>
- Galliford, N., & Furnham, A. (2017). Individual difference factors and beliefs in medical and political conspiracy theories. *Scandinavian Journal of Psychology*, 58(5), 422–428. <https://doi.org/10.1111/sjop.12382>
- Jabkowski, P., Domaradzki, J., & Baranowski, M. (2023). Exploring COVID-19 conspiracy theories: Education, religiosity, trust in scientists, and political orientation in 26 European countries. *Scientific Reports*, 13, 18116. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-44752-w>
- Jolley, D., & Douglas, K. M. (2014). The Effects of Anti-Vaccine Conspiracy Theories on Vaccination Intentions. *PLOS ONE*, 9(2), e89177. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089177>
- Jolley, D., Meleady, R., & Douglas, K. M. (2020). Exposure to intergroup conspiracy theories promotes prejudice which spreads across groups. *British Journal of Psychology*, 111(1), 17–35. <https://doi.org/10.1111/bjop.12385>

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Hasil Pencarian—KBBI VI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konspirasi>
- Keeley, B. L. (1999). Of Conspiracy Theories. *The Journal of Philosophy*, 96(3), 109.
<https://doi.org/10.2307/2564659>
- Klofstad, S. M. S., Hugo Drochon, Joseph E. Uscinski, Casey. (2020). Who are the Conspiracy Theorists?: Demographics and conspiracy theories. Dalam *Routledge Handbook of Conspiracy Theories*. Routledge.
- Mashuri, A., & Osteen, C. (2023). Threat by Association, Islamic Puritanism and Conspiracy Beliefs Explain A Religious Majority Group's Collective Protest Against Religious Minority Groups. *Psychology and Developing Societies*, 35(1), 169–196. <https://doi.org/10.1177/09713336231152312>
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2015). The effect of intergroup threat and social identity salience on the belief in conspiracy theories over terrorism in indonesia: Collective angst as a mediator. *International Journal of Psychological Research*, 8(1), 24. <https://doi.org/10.21500/20112084.642>
- Menounos, M. (2023). Does Age, Masculinity and Vaccine Conspiracy Beliefs Impact Covid-19 Vaccination Status? *Senior Theses and Projects*.
<https://digitalrepository.trincoll.edu/theses/1059>
- Min, S. J. (2021). Who Believes in Conspiracy Theories? Network Diversity, Political Discussion, and Conservative Conspiracy Theories on Social Media. *American Politics Research*, 49(5), 415–427.
<https://doi.org/10.1177/1532673X211013526>
- Pandu, P. (2019, April 24). *Pemerintah Tepis Tuduhan Kecurangan dan Konspirasi dengan Penyelenggara Pemilu*. [kompas.id](https://www.kompas.id).
<https://www.kompas.id/baca/utama/2019/04/24/pemerintah-tepis-tuduhan-kecurangan-dan-konspirasi-dengan-penyelenggara-pemilu/>
- Reilly, R. (2023, Desember 7). *Ex-police chief who spread Jan. 6 conspiracy theories is sentenced to 11 years in Capitol riot case*. NBC News.
<https://www.nbcnews.com/politics/justice-department/ex-police-chief-spread-conspiracy-theories-sentenced-jan-6-case-rcna128559>
- Santoso, B. (2019, Mei). *Rusuh Demo Bawaslu, Polisi Bantah Kejar Massa Hingga ke Masjid*. [suara.com](https://www.suara.com). <https://www.suara.com/news/2019/05/22/073945/rusuh-demo-bawaslu-polisi-bantah-kejar-massa-hingga-ke-masjid>
- Stoica, C. A., & Umbreş, R. (2021). Suspicious minds in times of crisis: Determinants of Romanians' beliefs in COVID-19 conspiracy theories. *European Societies*, 23(sup1), S246–S261. <https://doi.org/10.1080/14616696.2020.1823450>
- Sunstein, C. R., & Vermeule, A. (2009). Conspiracy Theories: Causes and Cures. *Journal of Political Philosophy*, 17(2), 202–227. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9760.2008.00325.x>
- Swami, V., & Barron, D. (2021). Rational thinking style, rejection of coronavirus (COVID-19) conspiracy theories/theorists, and compliance with mandated

- requirements: Direct and indirect relationships in a nationally representative sample of adults from the United Kingdom. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 18344909211037385. <https://doi.org/10.1177/18344909211037385>
- Swami, V., Chamorro-Premuzic, T., & Furnham, A. (2010). Unanswered questions: A preliminary investigation of personality and individual difference predictors of 9/11 conspiracist beliefs. *Applied Cognitive Psychology*, 24(6), 749–761. <https://doi.org/10.1002/acp.1583>
- Swami, V., Voracek, M., Stieger, S., Tran, U. S., & Furnham, A. (2014). Analytic thinking reduces belief in conspiracy theories. *Cognition*, 133(3), 572–585. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2014.08.006>
- van Prooijen, J. (2017). Why Education Predicts Decreased Belief in Conspiracy Theories. *Applied Cognitive Psychology*, 31(1), 50–58. <https://doi.org/10.1002/acp.3301>
- van Prooijen, J., & Douglas, K. M. (2018). Belief in conspiracy theories: Basic principles of an emerging research domain. *European Journal of Social Psychology*, 48(7), 897–908. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2530>
- van Prooijen, J., Douglas, K. M., & De Inocencio, C. (2018). Connecting the dots: Illusory pattern perception predicts belief in conspiracies and the supernatural. *European Journal of Social Psychology*, 48(3), 320–335. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2331>
- Vranic, A., Hromatko, I., & Tonković, M. (2022). “I Did My Own Research”: Overconfidence, (Dis)trust in Science, and Endorsement of Conspiracy Theories. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.931865>
- Wirawan, G. B. S., Mahardani, P. N. T. Y., Cahyani, M. R. K., Laksmi, N. L. P. S. P., & Januraga, P. P. (2021). Conspiracy beliefs and trust as determinants of COVID-19 vaccine acceptance in Bali, Indonesia: Cross-sectional study. *Personality and Individual Differences*, 180, 110995. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110995>
- Zein, R. A., Arinda, M. F., Rikardi, A. A., Ridlo, I. A., & Ardelia, V. (2020). *The Enemy of ‘Ummah: Belief in Jewish conspiracy theories indirectly affected vaccination decisions*. PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/53qsk>